

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Tanaman berkhasiat obat kini semakin banyak diketahui, baik dari hasil penelitian yang dilakukan ataupun karena ditemukannya bibit anakan baru hasil dari suksesi sekunder yang telah sekian lama menghilang (punah). Tak kalah pentingnya merupakan warisan dari para nenek moyang atau leluhur negeri.

Saat ini tanaman mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Sceff.) Boerl) banyak dijadikan sebagai salah satu bahan yang dibuat /diracik untuk menjadi sebuah ramuan obat-obatan. Kandungan bahan metabolik sekundernya seperti: *Alkaloid*, bersifat *detoksifikasi* yang dapat menetralsir racun di dalam tubuh, *saponin*, yang bermanfaat sebagai: sumber anti *bakteri* dan anti *virus*, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas, mengurangi kadar gula dalam darah, mengurangi penggumpalan darah. *Flavonoid* berfungsi untuk melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol serta mengurangi penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah, mengurangi kadar resiko penyakit jantung koroner, mengandung antiinflamasi (antiradang), berfungsi sebagai anti-oksidan, membantu mengurangi rasa sakit jika terjadi pendarahan atau pembengkakan. *Polifenol* berfungsi sebagai antihistamin (*antialergi*) (Wikipedia, 2006).

Pohon Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* (Sceff.)Boerl) dikenal sebagai salah satu tanaman obat di Indonesia. Asalnya dari Papua / Irian Jaya. Tanaman atau pohon mahkota dewa seringkali ditanam sebagai tanaman peneduh. Ukurannya tidak terlalu besar dengan tinggi mencapai tiga meter, mempunyai buah yang berwarna merah menyala yang tumbuh dari batang utama hingga ke ranting. Mahkota dewa memiliki nama Lain seperti : Makuto Rojo, Makuto Ratu, Obat Dewa, Pau (Obat Pusaka), Crown of God. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, tanaman ini dijuluki makuto dewo, makuto rojo, atau makuto ratu. Orang Banten menyebutnya raja obat, karena khasiatnya bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Sementara, orang-orang dari etnik Cina menamainya pau yang artinya obat pusaka (Wikipedia, 2006).

Sebenarnya masalah diatas dapat diatasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, masalah-masalah klasik dalam budidaya tanaman dapat ditanggulangi dengan baik. Teknik kultur jaringan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan permasalahan diatas. Pembibitan dapat dilakukan dengan efisien dengan teknik invitro. Dengan teknik ini kita dapat membudidayakan tanaman yang kita sukai sebagai hobi ataupun tanaman obatan untuk memelihara kelestarian dari kepunahan, selain itu bibit yang akan kita peroleh jauh lebih banyak, bagus, seragam dan dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan cara konvensional, hanya saja dibutuhkan kesabaran dan kejelian dalam pelaksanaannya.

Teknik invitro atau lebih dikenal dengan teknik kultur jaringan adalah suatu cara untuk mengisolasi bagian-bagian tanaman seperti daun, atau bagian-bagian yang bersifat meristematik, serta menumbuhkan bagian-bagian tersebut dalam media buatan secara aseptik yang kaya nutrisi dan zat pengatur tumbuh (ZPT) dalam wadah tertutup yang tembus cahaya sehingga tanaman dapat memperbanyak diri dan bergenerasi tinggi menjadi tanaman lengkap. Mikropropagasi secara invitro disebut juga perbanyakan tanaman secara vegetatif modern. Dengan menggunakan metode ini kita dapat melestarikan tanaman-tanaman yang memiliki nilai ekonomis dan bermanfaat sebagai bahan untuk obat-obatan (Gunawan, 1995).

Zat pengatur tumbuh memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kultur. Faktor yang perlu mendapat perhatian dalam penggunaan zat pengatur tumbuh antar lain jenis yang akan digunakan, konsentrasi, urutan penggunaan dan periode masa induksi kultur (Gunawan, 1995).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pengaruh eksplan mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (scfeff.)Boerl) secara invitro akibat pemberian BAP dan NAA
- b. Mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi BAP dan NAA terhadap kandungan metabolik sekunder tanaman mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (scfeff.)Boerl) secara invitro.